

BAHASA INDONESIA DAN DAERAH SEBAGAI PEREKAT JATI DIRI DAN MARTABAT BANGSA DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Doni Sanjaya
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Baturaja
muhamaddonisanjaya@gmail.com

Abstrak

Pengangkatan status bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan ternyata bukan hanya isu. Bahasa Indonesia bisa menjalankan fungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, rasa kesatuan dan persatuan bangsa yang berbagai etnis. Kehadiran bahasa Indonesia di tengah-tengah ratusan bahasa daerah tidak menimbulkan sentimen negatif bagi etnis yang menggunakannya. Sebaliknya, justru kehadiran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelindung sentimen kedaerahan dan sebagai penengah ego kesukuan. Penataan, pemilahan, dan pengalokasian fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing pada era globalisasi ini merupakan sebuah keniscayaan. Bahasa daerah yang dipelihara oleh para pemiliknya selayaknya tetap dijadikan ciri jati diri dan sarana komunikasi utama dilingkup lokalnya oleh sebagian besar para ahli warisnya.

Kata kunci: bahasa Indonesia, bahasa daerah, persatuan, era globalisasi.

Abstract

Appointment status that the Indonesian language is the language of unity was not just a figment. Indonesian can perform the function of unifying the nation of Indonesia. By using the Indonesian language, a sense of unity and integrity of the nation's various ethnic nurtured. Indonesian presence in the midst of hundreds of regional languages do not cause negative sentiment for ethnic use. On the contrary, it is precisely the presence of Indonesian regarded as the protector of regional sentiment and as a mediator tribal ego. Structuring, sorting, and allocation functions of the Indonesian language, the vernacular and foreign language in this era of globalization is a necessity. Local languages are maintained by their owners should remain the hallmark of identity and local dilingkup primary means of communication by the majority of his heirs.

Keywords: Indonesian, local language, unity, globalization era.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN: 2549-5305

Pendahuluan

Nasionalisme dibangun oleh para pendiri bangsa ini sejak awal abad ke-20, khususnya semangat sumpah pemuda, 28 Oktober 1928. Nasionalisme kewilayahan nusantara yang utuh diteguhkan di bawah sumpah dan roh budaya kebahasaan perekat kebersamaan didasari trisumpah sebagai tiang penyangga utama wilayah tanah dan air yang luas.

Secara budaya, memang harus diakui bahwa bahasa Indonesialah yang telah merekatkan masyarakat Indonesia yang multietnik dan multilingua ini menjadi satu bangsa. Di sisi itu disadari bahwa bahasa Indonesia pula telah menunjukkan jati diri

dan martabat bangsa kita sebagai bangsa yang mampu membangun kebudayaan Indonesia.

Seiring dengan penyebaran bahasa dan kebudayaan Indonesia yang semakin intens dan meluas, juga kehadiran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagian besar bahasa-bahasa daerah terlantar. Salah satu komponen budaya bangsa itu kurang dihormati, kurang dihargai, dan kurang dipelihara oleh negara dan para ahli warisnya.

Kondisi bahasa, sastra, dan aksara daerah justru pada zaman merdeka ini mengalami kemunduran secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, bahasa

daerah banyak kehilangan sifat hakiki, yaitu pengurangan dan bahkan kehilangan ciri linguistik untuk merepresentasikan pola pikiran, keyakinan, dan perilaku masyarakat penutur aslinya dalam perspektif budaya daerah sendiri.

Dari segi globalisasi, tidak bisa dihindari bahwa aturan main dan budaya dunia sekarang ini membuat mobilitas dan interaksi diantara warga dunia serta diantara bangsa dan negara menjadi sangat tinggi. Sejumlah realitas pada tingkat dunia ini, hampir tidak mungkin sebuah negara menolak hadirnya istilah-istilah bahasa asing, kata-kata bahasa asing, dalam atau sebagai bagian dari interaksi global tadi.

Masuknya bahasa-bahasa atau istilah asing di negara kita dalam konteks interaksi global tadi tidak harus menjadikan ancaman yang serius terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Kita tidak boleh mengesampingkan manfaat bahasa asing, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa pada saat yang sama, kita juga harus menanamkan kecintaan, kebanggaan, dan kesetiaan kita terhadap bahasa nasional dan bahasa daerah kita masing-masing.

Pada sisi lain, bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional juga perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga kebutuhan pemakainya terpenuhi. Demikian pula halnya, dengan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi sebagian terbesar penduduk Indonesia.

Pembahasan

Bahasa merupakan sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2012:32). Dari pernyataan tentang bahasa tersebut diyakini bahwa suatu bahasa akan mampu mempertahankan jati dirinya dimasyarakat, apabila bahasa tersebut selalu digunakan dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi antar anggota masyarakat tersebut. Dengan demikian, suatu bahasa akan mengalami kepunahan jika tidak digunakan lagi dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari.

1. Konsepsi Bahasa dan Pentingnya Bahasa

Sampai dengan abad XXI ini perkembangan ilmu dan teknologi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai internasional sangat berperan sebagai sarana komunikasi. Santoso (2013:1) menjelaskan dalam bidang akademik bahasa Indonesia telah menunjukkan peranannya dalam berbagai disiplin ilmu melalui bentuk-bentuk tulisan ilmiah seperti makalah dan skripsi.

Konsepsi bahasa tersebut menunjukkan bahwa sistem lambang bunyi ujaran dan lambang tulisan digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat dan lingkungan akademik. Bahasa yang baik dikembangkan oleh pemakainya berdasarkan kaidah-kaidahnya yang tertata dalam suatu sistem.

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan menunjuk pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dibuktikan dengan melihat banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Finoza (2010:2) menjelaskan selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memang memakai dua cara berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan dengan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara nonverbal dilakukan dengan menggunakan media selain bahasa.

2. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan

Pengangkatan status bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bahasa Indonesia ternyata bukan hanya isapan jempol. Bahasa Indonesia bisa menjalankan fungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, rasa kesatuan dan persatuan bangsa yang berbagai etnis terpujuk. Kehadiran bahasa Indonesia di

tengah-tengah ratusan bahasa daerah tidak menimbulkan sentimen negatif bagi etnis yang menggunakannya. Sebaliknya, justru kehadiran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelindung sentimen kedaerahan dan sebagai penengah ego kesukuan.

Alex (2010:19) menjelaskan dalam hubungannya sebagai alat untuk menyatukan berbagai suku yang mempunyai latar belakang budaya dan bahasa masing-masing, bahasa Indonesia justru dapat menyerasikan hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa etnik yang bersangkutan.

3. Manfaat Perkembangan Bahasa Indonesia Dari Segi Sosial Budaya, Ekonomi, dan Politik

Status bahasa Indonesia sebagai bahasa kekuasaan, kehidupan kota, serta kemodernan tidak jarang mengakibatkan bahwa bahasa daerah dianggap ketinggalan zaman dan kurang berharga. Dengan demikian, kebudayaan yang didukung bahasa daerah itu generasi penerusnya akan meremehkan nilai-nilai generasi sebelumnya sebagai lambang kekolotan, tidak akan meneruskan kebudayaan dan bahasanya lagi. Hal itu gambaran yang cukup menyedihkan, tetapi proses seperti itu dapat diamati di semua benua. Kita harus menjaga agar kebudayaan daerah jangan dihapuskan begitu saja. Namun hal itu tidak berarti bahwa kebudayaan itu harus dibekukan seperti benda museum. Kebudayaan yang hidup selalu berubah. Kalau bahasa Indonesia dengan nilai-nilai yang diungkapkan oleh penuturnya berkontak dengan bahasa daerah, kebudayaan daerah akan dipengaruhi. Akibatnya sosial budaya menjadi negatif, jika penutur bahasa daerah merasa dirinya rendah karena berbahasa daerah yang kolot itu.

Dari segi ekonomi perkembangan bahasa Indonesia, dalam arti persebarannya yang lebih luas, dapat dinilai secara negatif dan positif. Ekonomi pedesaan kurang memerlukan jalinan hubungan dengan orang yang berlainan bahasa. Sebaliknya, ekonomi yang dianggap lebih maju, yaitu

ekonomi pasar, bergantung pada adanya pasaran, dan makin besar pasaran itu makin menguntungkan untuk ekonominya. Makin luas pengetahuan penutur bahasa Indonesia makin besar pasaran yang dapat dilayani dan dimanfaatkan, tanpa perlunya bantuan penerjemah dengan segala ongkos tambahannya. Sebaliknya aspek negatif dari perkembangan pasar itu adalah kenyataan bahwa kehidupan tradisional pedesaan tidak dapat dipertahankan.

Dari segi politik perkembangan satu bahasa sebagai bahasa supraetnis yang resmi harus dinilai positif, asal dampak sosial budaya yang negatif dapat dicegah.

4. Faktor Pendukung Usaha Peningkatan Mutu Perkembangan Bahasa Indonesia

Faktor positif pendukung usaha peningkatan mutu perkembangan bahasa Indonesia adalah kesadaran pada para pengamat dan pencinta bahasa Indonesia akan adanya bahasa yang baik dan benar, dengan menekankan bahwa situasi yang lebih santai tidak mengharuskan ragam bahasa Indonesia yang baku dan resmi, kesegaran terhadap bahasa Indonesia dapat dikurangi. Namun faktor yang paling penting adalah kebebasan pers dan pendapat setelah reformasi.

5. Pergesaran Bahasa Daerah

Bahasa-bahasa daerah sesungguhnya adalah tiang-tiang penopang kebudayaan bahasa Indonesia. Menurut Rahardi (2006:151) "Sebagai tiang penopang, peran, dan fungsinya amat mendasar. Kalau tiang itu keropos, jika bahasa-bahasa daerah itu rapuh, akan runtuh pula bangunan kebudayaan yang ditopangnya".

Sebuah bahasa dikatakan bergeser atau mengalami pergeseran jika dan bila para anggota suatu masyarakat bahasa secara kolektif tidak lagi menggunakan bahasa tradisional mereka, dan alih-alih itu mereka menggunakan bahasa yang lain.

Ada beberapa alasan mengapa suatu bahasa terdesak oleh bahasa lain. Alasan-alasan itu dapat berupa faktor sosiolinguistik, faktor demografis, faktor psikologis, dan faktor ekonomik. Faktor-

faktor ini terutama dipicu oleh adanya persaingan bahasa. Di Indonesia dapat diasumsikan bahwa persaingan yang ada adalah persaingan diantara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Kekalahan bahasa daerah dalam bersaing dengan bahasa Indonesia itu antara lain disebabkan oleh perbedaan kekuatan diantara keduanya. Menurut Maryani (2011: 126) bahasa daerah memang harus dilestarikan, pemerintah Indonesia perlu secara aktif mengusahakannya. Yang jelas, mempertahankan bahasa bahasa daerah yang tidak bergeser saja sulit, apalagi membalikkan pergeseran bahasa. Diperlukan usaha yang terencana dengan baik, lengkap dengan rumusan visi dan misi, serta cetak baru dan sistem pemantauan pelaksanaan rencana yang juga baik.

6. Tanda-Tanda Kerapuhan, Pemekaran Fungsi dan Pemberdayaan Bahasa Daerah

Sebagian besar bahasa daerah di Indonesia tergolong dalam bahasa kecil karena hanya didukung oleh kurang dari satu juta penutur. Jumlah penutur muda pendukung bahasa-bahasa daerah itu makin menyusut karena arus transmigrasi, urbanisasi, dan mobilitas lintas etnik dan daerah yang makin kuat menggejala.

Berdasarkan pengamatan di lapangan sejumlah bahasa daerah memang sudah berada pada taraf delapan, taraf yang rapuh, dan mencemaskan. Diantara bahasa-bahasa daerah di Indonesia memang ada yang memiliki pendukung dan tradisi tulis seperti bahasa, Jawa, Sunda, Melayu, Bali, Batak, dan Bugis. Banyak generasi muda berpendidikan tinggi dan tingkat mobilitasnya pun tinggi, tidak mampu lagi berbicara dan berdialog dalam bahasa daerah dengan generasi tuanya dalam hal adat dan budaya lokal.

Pemekaran dan pemberdayaan fungsi sebagai upaya revitalisasi bahasa-bahasa daerah harus diupayakan dalam kerangka kebahasaan nasional dan mondial. Secara nasional bahasa Indonesia harus tetap menempati posisi tertinggi dan superordinat dalam skala nilai kebahasaan dan kebudayaan, sedangkan bahasa daerah tetap

menjadi penopang kehidupan bahasa nasional. Akan tetapi, dinamika dan kemajuan bahasa Indonesia dituntut pula untuk turut mendorong kehidupan bahasa daerah.

Penataan, pemilahan, dan pengalokasian fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing pada era globalisasi ini merupakan sebuah keniscayaan. Bahasa daerah yang dipelihara oleh para pemiliknya selayaknya tetap dijadikan ciri jati diri dan sarana komunikasi utama dilingkup lokalnya oleh sebagian besar para ahli warisnya.

Globalisasi dan modernisasi kebahasaan, bagaimanapun juga diharapkan tetap berakar nasional dengan realitas lokal. Pembagian ranah-ranah pakai diantara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, menjadi sangat penting agar bahasa Indonesia sebagai bahasa besar dan modern serta bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, tidak harus mencaplok dan menggusur bahasa-bahasa daerah.

Simpulan

Dari segi globalisasi, tidak bisa dihindari bahwa aturan main dan budaya dunia sekarang ini membuat mobilitas dan interaksi diantara warga dunia serta diantara bangsa dan negara menjadi sangat tinggi. Sejumlah realitas pada tingkat dunia ini, hampir tidak mungkin sebuah negara menolak hadirnya istilah-istilah bahasa asing, kata-kata bahasa asing, dalam atau sebagai bagian dari interaksi global tadi.

Masuknya bahasa-bahasa atau istilah asing di negara kita dalam konteks interaksi global tadi tidak harus menjadikan ancaman yang serius terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pemekaran dan pemberdayaan fungsi sebagai upaya revitalisasi bahasa-bahasa daerah harus diupayakan dalam kerangka kebahasaan nasional dan mondial. Secara nasional bahasa Indonesia harus tetap menempati posisi tertinggi dan dalam skala nilai kebahasaan dan kebudayaan, sedangkan bahasa daerah tetap menjadi penopang kehidupan bahasa nasional. Akan tetapi, dinamika dan kemajuan bahasa Indonesia dituntut pula untuk turut mendorong kehidupan bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Alek dan Achmad HP. (2011.) *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. (2010). *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Maryani, Yeyen. (2011). *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Yogyakarta: Erlangga.
- Santoso, Djoko. (2013). *Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.